

Pendahuluan

Penyakit blas (*Pyricularia. oryzae* Cav.) dalam lima tahun terakhir menjadi masalah utama padi sawah termasuk di Nusa Tenggara Barat (NTB). Penyakit yang disebabkan oleh jamur ini mampu menyerang tanaman padi pada berbagai stadia pertumbuhan dari benih sampai fase generatif (generatif). Serangan yang berat terutama pada fase generatif yang dapat mengakibatkan puso atau gagal panen.

Dalam lima tahun terakhir perkembangan penyakit blas di NTB menunjukkan peningkatan yang nyata, sebagai dampak dari perubahan iklim ekstrim dan ketidak mampuan petani mengendalikan penyakit berbahaya ini. Pada tahun 2007 luas serangan blas baru mencapai 464 ha, puncak serangan terjadi tahun 2010 dengan luas 3.729 ha kendati terjadi penurunan tahun 2011 seluas 1.553 ha (rata-rata peningkatan luas serangan 1.089 ha/tahun). Dengan demikian pengendalian penyakit blas menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan produksi padi. Persoalan yang umum terjadi adalah petani belum memahami penyebab penyakit dan gejala serangan dengan baik sehingga menimbulkan kesalahan dalam upaya pengendalian. Mereka menyempatkan insektisida, padahal penyakit ini disebabkan oleh jamur yang harus dikendalikan dengan fungisida. Kesalahan pengendalian tersebut tidak dapat mengendalikan penyakit, pemborosan biaya dan tenaga serta menambah parah pencemaran lingkungan hidup dan mematikan musuh alami yang sangat penting dalam sistem pengendalian.

Gejala Serangan

Penyakit blas disebabkan oleh jamur *Pyricularia oryzae* Cav dengan gejala umum diantaranya:

- Jamur membentuk bercak pada daun, ruas batang, leher malai, cabang malai, dan kulit gabah.
- Bentuk khas dariberak blas adalah elips dengan ujungnya kurang lebih runcing, bercak yang telah berkembang, bagian tepi berwarna coklat dan bagian tengah berwarna putih keabuan.
- Bentuk dan warna bercak bervariasi tergantung pada keadaan sekitarnya, kepekaan varietas, dan umur bercak itu sendiri.
- Bercak bermula kecil berwarna hijau gelap, abu-abu sedikit kebiru-biruannya. Bercak ini terus membesar pada varietas yang peka, khususnya bila dalam keadaan lembab.
- Bercak yang telah berkembang penuh berukuran panjang 1-1,5 cm dan lebar 0,3-0,5 cm dengan tepi berwarna coklat
- Bercak pada varietas peka tidak membentuk tepi yang jelas, lebih-lebih dalam keadaan lembab dan termaung, bercak tersebut dikelilingi oleh warna kuning pucat.
- Bercak tidak akan berkembang dan tetap seperti titik kecil pada varietas yang tahan.
- Bercak akan berkembang sampai beberapa milimeter berbentuk bulat atau elips dengan tepi warna coklat pada varietas dengan reaksi sedang



Gambar 1. Gejala khas serangan blas daun, bercak oval memanjang sekeliling berwarna coklat



Gambar 3 Pada serangan parah, bercak daun menyatu, daun mengering tanaman terserang lebih pendek dari tanaman normal



Gambar 2. Gejala serangan blas leher, terdapat bintik kecoklatan pada tangkai malai, gabah menjadi hampa, terkadang tangkai malai patah

Penyebaran penyakit

- Di daerah tropis seperti Indonesia, spora blas terdapat di udara bebas sepanjang tahun, hal ini merupakan faktor pendukung berkembangnya blas secara terus-menerus. Penyebaran penyakit blas sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan, umumnya blas akan berkembang cepat dan meluas dalam kondisi:
- Cuaca Mendung.
- Hujan yang terus-menerus dan gerimis
- Kelembaban udara tinggi, pembentukan spora tertinggi jumlahnya bila kelembaban nisbi mencapai 90% atau lebih
- Kelebihan daun dalam kondisi daun basah. suhu terbaik untuk berkecambahnya spora adalah pada 25-28 °C.
- Penggunaan pupuk nitrogen berlebihan.
- Kekeringan tanaman yang mengalami cekaman kekeringan memudahkan terjadinya infeksi penyakit.
- Jerami terinfeksi (sakit) jika berada di sekitar tanaman dapat menjadi sumber infeksi.

Kelebihan nitrogen menambah kerentanan tanaman, demikian pula dengan kekurangan air. Diduga bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap kadar silisium tanaman. Karena penyebaran penyakit dipicu kekurangan air sehingga padi lahan kering (gogo) mendapat serangan yang lebih berat daripada padi sawah. Penyebaran spora terjadi selain oleh angin juga oleh biji dan jerami sakit. Blas mampu bertahan dalam sisa jerami dan gabah sakit. Dalam keadaan kering dan suhu kamar, spora masih bertahan hidup sampai satu tahun sedangkan miselia mampu bertahan sampai lebih dari tiga tahun. Sumber inokulum primer di lapangan umumnya adalah jerami. Untuk daerah tropis, sumber inokulum selalu ada sepanjang tahun karena adanya spora di udara dan tanaman inang selain padi.

Pengendalian Penyakit

1. Menanam varietas tahan

Merupakan cara paling murah dan mudah untuk pengendalian penyakit, namun saat ini tidak banyak varietas padi sawah irigasi tahan penyakit blas, karena pada umumnya penyakit blas hanya berkembang di pertanaman padi gogo. varietas unggul padi sawah irigasi yang toleran blas sangat terbatas yakni Celebes, Lok Ulo, Batang Piaman, Batang Lembang dan Inpari 22. Inpari 39. Tidak dianjurkan penanaman satu varietas dalam areal yang luas secara terus menerus karena akan mempercepat terbentuknya strain baru yang akan mematahkan ketahanan varietas yang bersangkutan. Dalam suatu hamparan dianjurkan menanam beberapa varietas yang memiliki tingkat ketahanan yang beragam.

2. Gunakan benih sehat

Penyakit blas, selain menyerang daun, pangkal malai (leher), dan buku batang juga menyerang gabah sehingga ada kemungkinan benih yang ditanam juga telah terinfeksi jamur. Untuk menghindari hal tersebut gunakan benih bermutu bersertifikat yang menjamin bahwa benih bebas hama penyakit

3. Membenam jerami

Jamur *P. oryzae* penyebab penyakit blas dapat bertahan pada sisa-sisa tanaman padi/jerami dan biji dari pertanaman padi sebelumnya, sehingga sumber hidup inokulum selalu tersedia dari musim ke musim. Daerah tropis yang tidak mempunyai musim dingin sangat membantu bertahan patogen ini dalam keadaan kering. Miselia dan spora jamur dapat bertahan selama satu tahun, tetapi bila jerami dibenam dalam tanah sebagai kompos, miselia dan spora mati karena naiknya suhu selama proses pelapukan.

4. Hindari penggunaan pupuk N (urea, ZA) berlebihan

Hasil percobaan tingkat pemupukan N pada padi menunjukkan adanya peningkatan serangan blas pada dosis N yang meningkat. Hal ini diperkirakan akibat dari menurunnya kadar silisium tanaman yang menimbulkan lemahnya jaringan sehingga mudah terinfeksi. Untuk daerah endemik blas dianjurkan tidak menggunakan pupuk N lebih tinggi dari 90 kg N per ha (sekitar 200 kg urea/ha).

5. Perlakuan benih (seed treatment)

Pengendalian penyakit blas lebih efektif apabila dilakukan sedini mungkin. Karena patogen *P. oryzae* dapat ditularkan melalui benih, maka perlu dilakukan pengobatan benih terutama dengan fungisida sistemik seperti Benomyl-Thiram, atau Pyroquilon 50 WP. Beberapa fungisida yang efektif terhadap penyakit blas melalui perlakuan benih tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Fungisida untuk mencegah penyakit blas melalui perlakuan benih

Nama Umum	Nama Dagang	Dosis Formulasi
Tricyclazole	BIM	4 g/kg benih
Pyroquilon	Fongeran	5-10 g/kg benih
bynomy-T	Benlate	5 g/kg benih

Pengobatan benih dapat dilakukan dengan cara perendaman benih dalam larutan fungisida selama 24 jam (sehari-semalam), dan selama periode ini larutan diaduk merata setiap 6 jam. Perbandingan berat benih dan volume air adalah 1 : 2 (1 kg benih direndam dalam 2 liter air larutan fungisida) Benih yang telah direndam diinginkan kemudian diperam seperti biasa sebelum disemai.

6. Pengendalian dengan penyemprotan fungisida

Efektifitas fungisida melalui perlakuan benih hanya bertahan 6 minggu dan selanjutnya perlu dilakukan penyemprotan tanaman. Hasil percobaan sejumlah fungisida yang telah dilaksanakan menunjukkan beberapa fungisida yang efektif terhadap blas, antara lain : Benomyl 50 WP, Mancozeb 80%, Carbendazim 50%, Isoprothiolan 40%, dan difenoconazol 25%. Penyemprotan dilakukan dua kali yaitu pada saat anakan maksimum dan awal berbunga. Beberapa fungisida yang efektif terhadap penyakit blas tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Fungisida untuk pengendalian penyakit blas melalui penyemprotan

Nama Umum	Nama Dagang	Dosis Formulasi/ Aplikasi/ha
Tetrachlorophthalid	Rabicide 50 WP	1 kg
Kasugamycin	Kasumin 20AS	1 lt
Benomyl	Benlate WP	0,5 kg
Isoprothiolane	Fujiwan 400 EC	1 lt
Thiophanate methyl	Topsin M	1 kg
Benomyl + Mancozeb	Deisene MX	1 lt
Difenoconazol	Score 250 EC	0,5 lt
Azoksistrobilin	Amistarop	0,3 lt

Disusun oleh : Lalu Wirajawadi
Syamsyul Bahraen
No : 08/APBN/2016
Oplaag : 500 expl

Informasi Lebih Lanjut Hubungi :
BPTP NTB Jin, Raya Peninjauan Narmada
Telp. (0370)671312; fax)0370)671620
E-mail : bptpntb@litbang.pertanian.go.id

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Penyakit BLAS dan Pengendaliannya



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
NUSA TENGGARA BARAT
2016

